



Terbit online pada laman: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VENS>

Vocational Education National Seminar (VENS)



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN TEACHING FACTORY DI SMKN 1 KRAGILAN KOTA SERANG

Dimas Aria Kusuma¹

*Mechanical Engineering Education, Faculty of Teacher Training and Education,
University of Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru raya, No. 25, Serang, Banten, 42117*

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 14 September 2024

Revisi Akhir: 30 Oktober 2024

Diterbitkan Online: 02 Desember 2024

KATA KUNCI

Teaching Factory, SMK

KORESPONDENSI

E-mail: 2284190003@untirta.ac.id*

ABSTRACT

Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar, prosedur, dan suasana seperti di industri. Pembelajaran *teaching factory* diberikan oleh sekolah kejuruan pada siswa yang telah lulus agar mereka siap untuk mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan tujuh parameter yang bersumber pada instrument wawancara. Target penelitian ini adalah peserta didik, guru produktif, ketua kompetensi, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah yang menjalankan *teaching factory* di sekolah tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan SMKN 1 Kragilan belum sepenuhnya baik dalam penerapan model pembelajaran *teaching factory*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan *teaching factory* dengan cara melakukan wawancara oleh pihak sekolah. Dibuktikan dengan halnya proses pembelajaran hingga sampai dengan siswa tersebut lulus itu masih kurang dalam segi kompetensi. Karena beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan *teaching factory* di SMKN 1 Kragilan waktu dalam proses pembelajaran yang kurang maksimal, akibatnya siswa kurang menangkap pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan proses pembelajaran *teaching factory* dalam mata pelajaran produktif, kegiatan manajemen pelaksanaan *teaching factory*, pengelolaan bengkel atau laboratorium, pola pembelajaran training, pengorganisasian *teaching factory*, pelaksanaan, pengawasan, sumber daya manusia dalam pengelolaan *teaching factory* serta hubungannya dengan dunia industri.



Terbit online pada laman: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VENS>

Vocational Education National Seminar (VENS)



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat (Yuristia, 2018). Pendidikan merupakan kunci utama dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul untuk dapat bersaing di tingkat global (Winata et al., 2021). Mengingat bahwa pendidikan merupakan faktor yang amat penting dalam kehidupan manusia (Widiansyah, 2018), maka penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan secara komprehensif..

SMK merupakan sekolah menengah yang memiliki slogan menghasilkan lulusan yang siap kerja (Risnawan, 2019), dengan bidang keahlian tertentu (Arini et al., 2021). Oleh karena itu Lulusan SMK diharapkan memiliki keterampilan dan kompetensi sesuai Standar Kompetensi Lulusan (Rukmana, 2021) sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Ariyanto, 2019).

Perkembangan dunia usaha dan industri yang dinamis menuntut perubahan terhadap pelaksanaan pendidikan SMK (Nurhasanah et al., 2022). Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK umumnya diakibatkan lulusan tidak memenuhi kebutuhan industri yang terus berkembang (Lestari & Pardimin, 2019). Hal ini mendorong pemerintah Melalui Inpres No. 9 Tahun 2016 merevitalisasi SMK dengan Tefa sebagai satu implementasi teknisnya (Utama, 2022).

Teaching factory merupakan pembelajaran berbasis produksi yang dibuat menyerupai kondisi nyata dunia industri (Rizky et al., 2018) yang memberikan solusi atas kebutuhan dunia industridan bisnis (Prasetyo, 2020). singkatnya, Tefa merupakan pembelajaran yang menggambarkan realisasi proses produksi yang digunakan untuk pendidikan akademik (Widiatna, 2019).

Pelaksanaan tefa dapat meningkatkan kemampuan siswa karena siswa dapat mengetahui secara langsung proses dunia kerja (Pratiwi, 2019). Pelaksanaan Teaching factory tentunya di pengaruhi oleh faktor – faktor salah satunya sarana dan prasarana sekolah,(Eriandra et al., 2021). Oleh karna itu Pelaksanaan Tefa harus melibatkan industri mitra sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha di sekolah (Sudiyono et al., 2019).

Hambatan dalam pelaksanaan tefa adalah sekolah belum memiliki rencana pengembangan teaching factory (Rojihi, 2022). Pengembangan teaching factory di SMK merupakan upaya peningkatan mutu, kompetensi, dan kesiapan siswa memasuki lapangan kerja (Wijaya, 2022). Kesiapan kerja siswa bisa dilihat dari kompetensi kejuruan,dan penguasaan soft skill.(Afriani & Setiyani,2019).

Tentunya dalam pelaksanaan model pembelajaran baru teaching factory memiliki beberapa faktor – faktor penghambat terjadinya pengembangan teaching factory seperti contohnya sarana dan prasarana yang belum memadai, waktu yang kurang maksimal sehingga dalam proses pekerjaan tidak baik serta nantinya mengakibatkan kepada kompetensi siswa yang kurang maksimal (Givana,2019).

Dari beberapa faktor penghambat tersebut merupakan penyebab dari tidak terlaksananya teaching factory secara maksimal. Sehingga untuk mendapatkan pelaksanaan teaching factory dapat secara maksimal maka diperlukan Dimas Aria sebuah pembenahan dalam pelaksanaan teaching factory terutama pada poin atau aspek yang menjadi penghambat teaching factory (Wailanduw, 2018).

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif karena lebih cocok dalam menemukan sesuatu, mendeskripsikan sifat yang bersifat kualitatif, dan juga lebih kompleks dalam mengungkap suatu kejadian (Putra, 2021).

Penelitian kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan manajemen *teaching factory* dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran di SMK 1 Kragilan. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni artinya kurangnya pola, dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil yang dipilih penelitiannya lebih kepada pernyataan terhadap data yang ditemukan di lapangan dengan “menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih

lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai (Gunawan, 2022).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan “metode penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka mengetahui apa saja fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, yaitu dengan cara mendeskripsikan keadaan tersebut kedalam bentuk kata-kata (Anufia & Alhamid, 2019). Pada kegiatan penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor, Guru kompetensi keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor, dan siswa yang berkaitan dengan manajemen *teaching factory* dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran.

Objek observasi dalam penelitian manajemen *teaching factory* di workshop TBSM dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran di SMK 1 Kragilan Kota Serang ini antara lain: a) Workshop Teknik Bisnis Sepeda Motor; b) Kepala Kompetensi Keahlian; c) Guru Kompetensi Keahlian; d) Siswa; e) Aktivitas kegiatan

manajemen *teaching factory*; f) Objek berupa dokumentasi workshop; g) Dokumen prestasi belajar siswa; h) Situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data kualitatif digunakan sebagai alat bantu dalam pengelolaan dan analisis data. Analisis data kualitatif pada penelitian ini dimulai sejak pengumpulan data. Data yang berbentuk susunan kata atau kalimat dari hasil wawancara maupun catatan lapangan dan observasi diolah menjadi kalimat-kalimat yang memiliki makna dan dianalisis secara kualitatif. (Sarosa, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan sistem pembelajaran *teaching factory* memiliki 2 faktor yaitu :

1. Faktor Pendukung

a. Adanya Dana Hibah dari Pemerintah

Hibah yang didapatkan oleh setiap sekolah umumnya dari pemerintah pusat atau dari pemerintah daerah setempat. Pemerintah memberikan bantuan sejumlah 250 juta dan dana hibah tersebut tentunya digunakan sebagai modal investasi di SMK tersebut. Semua dana yang sifatnya hibah maka penerima tidak diwajibkan untuk mengembalikannya, hanya saja sekolah dituntut untuk membuat laporan sebagai pertanggungjawaban sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Dana hibah tersebut harus dikelola dengan baik untuk membeli seluruh peralatan atau sarana prasarana yang menunjang untuk mewujudkan *teaching factory*.

b. Kemampuan Guru

Kemampuan guru dalam perwujudan *teaching factory* juga menjadi salah satu faktor pendukung. *Teaching factory* ini dapat berjalan efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru di SMK N 1 Kragilan yang menjadi coordinator pada program ini mayoritas tidak hanya memiliki ilmu materi saja melainkan memiliki pengalaman bisnis atau bahkan memiliki usaha atau bisnis yang masih berjalan. Apabila guru sudah berkompeten dalam bidangnya maka akan dengan mudah

mengajarkan kepada siswa terkait cara-cara pengolahan hingga pemasaran produk

c. Pameran

Kegiatan pameran yang dilakukan oleh pemerintah daerah juga sangat membantu pada pemasaran produk yang diproduksi atau dibuat oleh SMK. Kegiatan pameran ini dijadwalkan oleh masing-masing kota namun SMK setempat pasti diundang dan dilibatkan dalam kegiatan pameran tersebut. Pameran ini juga sangat memotivasi SMK agar menampilkan produk yang baik dan tentunya dapat dipakai sebagaimana mestinya. Selain itu pameran ini juga dapat membantu pemasaran produk sehingga produk-produk yang dihasilkan memiliki makna dan berpotensi untuk dikembangkan.

2. Faktor Penghambat

a. Manajemen Operasional

SMK N 1 Kragilan pastinya sudah memiliki pengelola pada program *teaching factory*. Namun para pengelolanya tidak dapat berjalan efektif karena sekolah belum memiliki rencana pengembangan *teaching factory* dengan visi, misi dan target yang jelas. Hal tersebut membuat program *teaching factory* ini belum bisa diukur dengan baik. Pengelola yang ada juga tidak maksimal karena koordinasi yang dilakukan sifatnya incidental atau pada acara atau program tertentu. Hal tersebut membuat kurangnya monitoring, evaluasi serta usaha yang berkelanjutan di pelaksanaan *teaching factory*. Manajemen yang berjalan masih berorientasi pada pelaksanaan program kegiatan di sekolah bukan berorientasi kepada bisnis. Dengan demikian, pengelola serta pengurus *teaching factory* saling berkoordinasi sebatas hanya untuk melaksanakan kegiatan dan membuat laporan pertanggungjawaban keuangan pada pemerintah. Kesibukan dari guru juga menjadi salah satu alasan mengapa pengelola *teaching factory* tidak dapat berjalan dengan efektif.

b. Kompetensi Siswa

Salah satu factor penghambat diterapkannya *teaching factory* adalah ada kompetensi siswa. Hal tersebut

dikarenakan produk yang dihasilkan dari siswa tersebut belum mampu memenuhi standar kualitas atas suatu produk tersebut sehingga kebanyakan produk yang dihasilkan juga belum layak jual ke masyarakat. Hal tersebut membuat produk yang dihasilkan siswa harus diperbaiki terlebih dahulu namun ketika memperbaiki juga membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak.

c. Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu factor penghambat *teaching factory* di SMK. Hal tersebut dikarenakan tidak semua sekolah berpacu pada pemasaran suatu produk yang dihasilkan oleh siswanya bahkan guru pun tidak menekankan produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar kualitas dengan produk yang sejenis. Kegiatan pemasaran umumnya tidak dijalankan oleh guru karena tanggung jawab guru hanyalah mengajar, namun justru malah ditinggalkan oleh coordinator tingkat jurusan. Hal itu menyebabkan ketidakefektifan pemasaran karena coordinator di tingkat jurusan seharusnya memiliki tanggung jawab pada pelaksanaan produksi dan monitoring terhadap siswa.

d. Jumlah Program Keahlian

Jumlah program keahlian juga menyebabkan SMK N 1 Kragilan tidak dapat focus pada pengembangan program *teaching factory*. Keberagaman jurusan membuat sekolah harus seimbang dalam menerapkan *teaching factory* pada masing-masing jurusan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum pelaksanaan *teaching factory* di SMK N 1 Kragilan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Program ini juga belum dapat berjalan berkelanjutan dan keterlibatan siswanya juga belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang masih kurang sehingga kompetensi yang siswa miliki juga masih kurang bahkan sampai dengan siswa tersebut lulus. Akibatnya tujuan *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan jiwa entrepreneurship, menghasilkan produk berupa barang

atau jasa, meningkatkan sumber pendapatan sekolah dan meningkatkan kerja sama dengan industry atau entitas bisnis yang relevan belum dapat tercapai.

Adapun factor pendukung dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK N 1 Kragilan yaitu :

- a. Adanya dana hibah dari pemerintah
- b. Kemampuan guru
- c. Pameran Sedangkan factor penghambatnya yaitu :
 - a. Manajemen operasional
 - b. Kompetensi siswa
 - c. Pemasaran
 - d. Jumlah program keahlian Dengan demikian untuk melakukan perbaikan program atau sistem pembelajaran *teaching factory* sebaiknya :
 - a. Menerapkan proses pembelajaran *teaching factory* dalam mata pelajaran produktif
 - b. Perbaikan kegiatan manajemen pelaksanaan *teaching factory*
 - c. Pengelolaan bengkel atau laboratorium
 - d. Pola pembelajaran training
 - e. Pengorganisasian *teaching factory*, pelaksanaan, pengawasan, sumber daya manusia dalam pengelolaan *teaching factory*
 - f. Memperbaiki hubungannya dengan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Setiyani, R. (2019). Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kejuruan, penguasaan soft skill, dan kematangan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2).
- Arini, Y. S. W. E., Gunawan, W., & Subandowo, M. (2021). Pengembangan Modul IPA Terapan Berbasis Problem Based Learning untuk Mendukung Pembelajaran Mandiri di SMK. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 72–82.

- Ariyanto, R. H. M. (2019). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Smk Negeri 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3).
- Eriandra, R., Putra, W., Teknik, J., Fakultas, M., Universitas, T., & Malang, N. (2021). *Pelaksanaan Teaching factory pada Bidang Pemesinan ditinjau Sarana Prasarana , Sumber Daya Manusia dan Dukungan Industri (Studi Kasus di SMK PGRI 3 Malang)*. 4(2019), 20–28.
- Givana, O. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Kesiapan Smkn 6 Bandung Menghadapi Dunia Industri*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Lestari, B., & Pardimin, P. (2019). Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Industr Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 113.
- Nurhasanah, N., Ahman, E., & Yusuf, S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching factory*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7986–7993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>
- Prasetyo, B. (2020). Manajemen *Teaching factory* Pada Era Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Teknologi*, 12(1), 12– 18.
- Pratiwi, M. (2019). *Evaluasi Teaching Factory Model Cipp*. 3(1), 414–421.
- Putra, R. E. W. (2021). Pelaksanaan *Teaching factory* pada Bidang Pemesinan ditinjau Sarana Prasarana, Sumber Daya Manusia dan Dukungan Industri (Studi Kasus di SMK PGRI 3 Malang). *Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran*, 4(1)
- Resmiati, E. (2021). Penguatan Kelembagaan *Teaching Factory* Berbasis Potensi Wilayah Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Provinsi Banten (Doctoral Dissertation, Universitas Pasundan).
- Rini, L. S. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis *Teaching Factory* Di Smk Muhammadiyah 1 Sukoharjo.
- Risnawan, R. (2019). Manajemen *Teaching factory* Dalam Upaya Pengembangan Mutu Pembelajaran di SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3549>

- Rizky, D. A. F., Marji, M., & Tuwoso, T. (2018). Pengaruh dukungan industri terhadap keberhasilan siswa melaksanakan *teaching factory*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 799–805.
- Rohmah, W., Sari, D. E., & Wulansari, A. (2019). Pembelajaran Berbasis *Teaching factory* Di Smk Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 78-85. Rojhi, M. (2022). Rancangan Pembelajaran Inovatif Abad 21 Pada Materi Desain Interior dan Eksterior dengan Model Pembelajaran Smk Pada Jurusan Dpib SMK Negeri 1 Adiwerna. *Cakrawala: Dimas Aria Jurnal Pendidikan*, 119–130. Rukmana, A. (2021). *Keterserapan Lulusan Smk Negeri 1 Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Dunia Kerja*. Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Fatah Palembang.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius. Setiyadi, B. R., & Ramdani, S. D. (2016). Differences Of Seating Arrangements In Scientific Learning Approach In Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 31–46. Suangga, D. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dan Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Sepeda Motor Pada Kelas Xi Smk N 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Sudiyono, S., Fajarini, C. D., Parwanto, P., Perdana, N. S., & Waspod, R. M. (2019). *Teaching factory: upaya peningkatan mutu lulusan dan strategi pendanaan di SMK*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utama, F. Y. (2022). Kajian Tefa Pada Kompetensi Keahlian TKR di SMK Negeri 1 Kasiman Kajian *Teaching Factory* Pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Di Smk Negeri 1 Kasiman Menggunakan Analisis Swot. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin UNESA*, 11(03), 75–80.
- Wailanduw, A. G. (2018). Evaluasi Pelaksanaan dan Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(1). Widiensyah, A. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2), 229–234.
- Widiatna, A. D. (2019). *Teaching factory: arah baru manajemen sekolah menengah kejuruan di Indonesia*. Pustaka Kaji. Wijaya, M. B. R. (2022). Model pengelolaan *teaching factory* sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2).
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, S., & Helmawati, H. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi. *Ad-ManPend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–6.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).